

PENCIPTAAN MOTIF BATIK IBAD SEBAGAI BATIK KHAS SERAGAM GURU TKIT IBADURRAHMAN PONGGOK BLITAR

Intan Ilma Imami¹⁾, Lutfiyah Hidayati²⁾

^{1) 2)} Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231
e-mail: intanimami@mhs.unesa.ac.id¹⁾, lutfiyahhidayati@unesa.ac.id²⁾

ABSTRAK—Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil jadi motif Batik Ibad sebagai batik khas seragam guru Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ibadurrahman Ponggok Blitar. Penciptaan Batik Ibad didasari pada kebutuhan untuk membangun brand identity lembaga yang turut berpartisipasi dalam upaya pelestarian budaya dan proses-proses menjadikan manusia lebih kreatif. Penelitian ini merupakan penelitian penciptaan seni dengan model double diamond yang terdiri atas empat tahap yaitu discover, define, develop, dan deliver. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan deskripsi proses penelitian dan hasil penelitian. Hasil penelitian berupa Batik Ibad yang memiliki karakteristik khas lembaga an pepauan buaya aeah Kabupaten Blitar, ke-khasan tesebut dapat ditelisis melalui pewujudan logo TKIT Ibadurrahman Ponggok Blitar serta ikon Candi Candra Sengkala dari kompleks Candi Penataran sebagai ikon daerah Kabupaten Blitar dan ikon yang menjadi komoditas utama Kabupaten Blitar, yaitu ikon, ikon nanas, dan telur ayam.

Kata Kunci: Penciptaan Motif bati, Batik Ibad, Brand Identity

I. PENDAHULUAN

Batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional, Batik memiliki ragam hias dan pola tertentu, pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang dalam pewarnaan. [1] Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan malam, kemudian diaplikasikan ke atas kain sehingga dapat menahan masuknya bahan pewarna [2]. Sebagai warisan budaya, berbagai cara ditempuh untuk melestarikan batik, salah

satunya yaitu dengan ditetapkannya Keputusan Presiden nomor 33 tahun 2009, bahwa pada tanggal 2 oktober ditetapkan menjadi hari batik nasional. Selain itu, upaya pelestarian batik di masyarakat dilakukan dengan cara menggunakan batik sebagai salah satu pilihan busana [3]. Tidak lagi hanya pada acara seremonial, namun juga informal hingga acara santai. Batik dipakai oleh semua lapisan masyarakat, dari yang muda hingga tua, dari yang tingkat perekonomiannya rendah, menengah, hingga keatas [4].

Dengan berbusana batik, maka identitas Indonesia ditunjukkan dan menjadi unsur pembeda dari bangsa lain. Disamping itu secara tidak langsung pencitraan terhadap suatu lembaga atau komunitas tertentu akan terbangun melalui seragam yang dikenakan, sehingga motif batik yang dipakai pada busana seragam hendaknya disesuaikan dengan citra lembaga (*brand image institute*) yang ingin di bangun melalui busana tersebut. Brand image institute berfungsi sebagaimana sebuah merek dalam suatu produk, yaitu sebagai identitas dan sekaligus pembeda antara satu produk dengan produk yang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukirno (2017) yang berjudul “Penciptaan Batik Korporat”, pembuatan batik korporat atau lembaga didasari pada kebutuhan peran pakaian yang menyatukan institusi sekaligus menjadi visualisasi citra yang dapat tertangkap dan terungkap oleh masyarakat. [5] Penelitian tersebut sejalan dengan wawancara penulis dengan Annida’ul, kepala sekolah Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ibadurrahman Ponggok Blitar pada tanggal 12 Juli 2021, diperoleh informasi bahwa saat ini dibutuhkan

upaya untuk membangun *brand identity* masyarakat terhadap lembaga penyelenggara pendidikan islam terpadu Ibadurrahman Ponggok Blitar.

Akan tetapi upaya tersebut terkendala dengan belum adanya satu *brand image* tertentu yang dapat digunakan. Pihak pengurus yayasan dan dewan guru sangat mengapresiasi berbagai bentuk kreativitas, terutama yang berkaitan erat dengan upaya pelestarian budaya dan proses-proses menjadikan manusia lebih kreatif. Untuk itu penulis memberikan satu solusi *brand image* lembaga tersebut dalam bentuk seragam guru berupa busana batik yang motifnya dikembangkan dari kearifan lokal Kabupaten Blitar dan diberi nama dari nama depan lembaga yaitu Ibad.

Motif Batik Ibad ini selanjutnya dikembangkan menggunakan *ornamen-ornamen* dan logo yang diolah dan dipadukan sedemikian rupa, sehingga mampu mencerminkan ke-khasan daerah Kabupaten Blitar. Beberapa *ornamen* khas Kabupaten Blitar yaitu; Candi Candra Sengkala yang diambil dari kompleks Candi Penataran, sebagai *ikon* Kabupaten Blitar, buah nenas dan telur ayam sebagai komoditas utama perkebunan dan peternakan Kabupaten Blitar. Melalui motif batik *Ibad* dengan nilai terbaik yang diciptakan ini diharapkan akan dapat menjadi *brand identity* TKIT Ibadurrahman Ponggok Blitar.

II. METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penciptaan desain motif batik yang diimplementasikan ke dalam rangkaian kegiatan penciptaan desain Batik Ibad sebagai batik khas TKIT Ibadurrahman Ponggok Blitar.

B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penciptaan seni dengan model *double diamond*. Model *double diamond* terdiri empat tahapan penciptaan karya seni yaitu tahap *discover*, tahap *define*, tahap *develop*, dan tahap *deliver*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode wawancara untuk memperoleh data awal. Metode pengumpulan data dilakukan

dengan mewawancarai narasumber, yaitu kepala sekolah TKIT Ibadurrahman Ponggok Blitar.

2. Metode Observasi yang melibatkan 30 observer. dengan memberikan lembar observasi kepada tiga puluh (30) observer. Lembar observasi berisi pengamatan mengenai hasil jadi 3 motif batik dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain. Lembar observasi berupa daftar *check point* sebagai instrumen pengambilan data. *Check point* berisi desain-desain motif Batik Ibad dan faktor-faktor yang akan diteliti dan dimaksudkan. Penilaian dalam observasi dibuat ini berdasarkan “skala *likert*” [6] dengan modifikasi empat pilihan yaitu:

1. Sangat Baik : Skor 4, apabila pernyataan pada lembar observasi sangat sesuai dengan hasil jadi penciptaan motif batik.
2. Baik : Skor 3, apabila pernyataan pada lembar observasi sesuai dengan hasil jadi penciptaan motif batik.
3. Cukup Baik : Skor 2, apabila pernyataan pada lembar observasi cukup sesuai dengan hasil jadi penciptaan motif batik.
4. Kurang Baik : Skor 1, jika pernyataan pada lembar observasi kurang sesuai dengan hasil jadi penciptaan motif batik.

Lembar observasi berisi kriteria penilaian untuk setiap aspek motif yang diamati dengan mengacu pada prinsip-prinsip desain. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dengan data kuantitatif. Data mentah yang diperoleh dihitung dengan menggunakan uji nilai rerata (*mean*). sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x_i}{n}$$

Dimana : X adalah Nilai rerata, X_t adalah Jumlahan seluruh nilai, dan n adalah Jumlah Observer. Dengan kategori pengembangan motif Batik Ibad, yaitu:

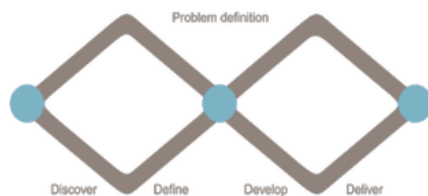
Tabel 1. Kategori Nilai *Mean* Pada Desain Motif alternatif

Mean	Kategori
3,4 - 4,0	Sangat Baik
2,6 - 3,3	Baik
1,8 - 2,5	Cukup baik
1,0 - 1,7	Kurang Baik

3. Deskripsi hasil karya berupa narasi mengenai proses penciptaan motif Batik Ibad.

C. Metode Penciptaan

Metode penciptaan motif Batik Ibad dilakukan sesuai dengan tahapan model *double diamond*. Model *double diamond* pertama kali diusulkan oleh *Design Council, United Kingdom*. Model ini merupakan bentuk pendekatan menyeluruh dalam proses mendesain. [7]

Gambar 1. Model *Double Diamond*

Tahapan proses kreatif dalam model *double diamond* di dalam penelitian ini terbagi ke dalam 4 tahap, yaitu;

1. Tahap *discover* terdiri dari mencari inspirasi, mengumpulkan informasi pasar, pemetaan pikiran, dan desain penelitian kolektif. Tahap *discover* yang dilakukan adalah memilih lembaga pendidikan TKIT Ibadurrahman Pongkok Blitar sebagai tempat wawancara untuk pengambilan data awal untuk penelitian.

Dari hasil wawancara tersebut permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana merancang batik khas Seragam Guru TKIT Ibadurrahman Pongkok Blitar. Untuk kemudian diperoleh tujuan dari penelitian, yaitu menciptakan Batik Ibad sebagai solusi *brand image* lembaga

pendidikan yang mencintai budaya sekitar melalui produk seni khas lembaga TKIT Ibadurrahman Pongkok Blitar.

Di tahap ini batik yang dikembangkan diberi nama. Nama batik diambil dari nama depan lembaga, yaitu Ibad. Nama Ibad dipilih agar memudahkan pelafalan dan menjadi nama yang menceminkan TKIT Ibadurrahman Pongkok Blitar.

2. Tahap *Define* yang dilakukan yang peneliti adalah sebagai berikut:
 - a. Studi Pustaka, dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui jurnal-jurnal terkait dengan penelitian penciptaan karya seni berupa batik. Penciptaan batik sudah dilakukan di dalam beberapa penelitian. Salah satu hasil penelitian yang paling dekat adalah penelitian Sukirno (2017) yang berjudul “Penciptaan Batik Korporat” merupakan penelitian yang cukup ideal untuk dijadikan rujukan, karena penelitian tersebut memuat secara jelas sumber penciptaan, rancangan, proses, hingga hasil jadi penciptaan batik.[8]
 - b. Studi lapangan, dilakukan dengan mencari data sebagai sumber inspirasi penciptaan Batik Ibad. Data yang diperoleh peneliti dari studi lapangan adalah sebagai berikut:
 1. Visi TKIT Ibadurrahman Pongkok, yaitu terbangunnya generasi berakhlakul karimah, cerdas, dan mandiri sejak dini.
 2. Misi :
 - a. Membangun anak yang berkarakhlaq dan karakter positif melalui program pembinaan
 - b. Membangun potensi kecerdasan anak yang optimal melalui kegiatan pembelajaran yang holistik integratif
 - c. Membangun kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran yang terpadu
 - d. Dengan tema tahun ini adlah cinta budaya Indonesia
 3. Logo TKIT Ibadurrahman Pongkok Blitar sebagai *ornamen* utama penciptaan motif

Batik Ibad.



Gambar 2. Logo TKIT Ibadurrahman Pongkok Blitar

4. Motif dan Pola Batik yang Menjadi Rujukan



Gambar 3. Motif Pola Batik Kontemporer sebagai rujukan

- c. Studi *eksplorasi*, dilakukan dengan mengolah sumber ide yang telah dikumpulkan melalui tahap studi pustaka dan studi lapangan yang telah dilakukan. Kemudian direfleksikan melalui perwujudan *ikon* daerah yang dapat dijadikan sebagai *ornamen* tambahan. Berikut adalah sumber ide yang dijadikan sebagai *ornamen* tambahan pada desain motif Batik Ibad:



Gambar 3. Candi Candra Sengkala dari kompleks Candi Penataran

Ornamen tambahan berupa Candi Candra Sengkala mewakili kompleks candi Penataran di Kabupaten Blitar. Sebelumnya Candi Candra sengkala adalah *ikon* yang hingga saat ini dijadikan logo untuk pemerintah daerah Kabupaten Blitar. Candi tersebut melambangkan kebudayaan yang luhur. [9]



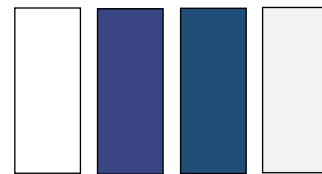
Gambar 4. Nanas



Gambar 5. Telur Ayam

Ornamen tambahan berupa nanas dan telur ayam mewakili komoditas hasil perkebunan dan peternakan di daerah Kabupaten Blitar. Maknanya supaya Batik Ibad dapat menonjolkan ke-khasan lembaga dan daerah Kabupaten Blitar.

- d. Studi *eksperimen* dilakukan dengan mengembangkan ragam hias dan isen-isen dari motif utama dan tambahan yang telah ditentukan. Pengolahan tersebut dilakukan agar ragam hias dan isen-isen menjadi satu kesatuan motif Batik Ibad yang baik. Berikut pilihan *color palletes* dan desain motif



Gambar 8. Color Palletes

Guna memunculkan identitas lembaga, maka digunakan warna putih sebagai warna asli logo TKIT Ibadurrahman Pongkok Blitar. *Ornamen* utama dan *ornamen* tambahan diberi warna putih agar menjadi *center of interest* pada motif Batik Ibad. Kemudian dipadukan dengan warna-warna langit guna mewakili berupa warna biru. Warna biru memiliki makna positif. Warna biru dapat melambangkan kreativitas, kemajuan, loyalitas, komunikasi, kebijaksanaan, harmoni, idealisme. [10] dengan begitu penggunaan warna biru diharapkan dapat memberi efek positif pada

Batik Ibad yang akan diciptakan. Sebagai warna tambahan diberikan sentuhan warna abu-abu untuk hasil visual yang lebih menyatu.

3. Tahap *Develop*

Tahap *develop* terdiri dari proses mengembangkan *prototype*, pengujian produk, peninjauan kembali produk, dan penyempurnaan produk. Pada proses pengembangan ini peneliti telah membuat *prototype* dengan 3 pilihan *prototype*. Kemudian dilakukan pengujian *prototype* mana yang paling baik hasilnya untuk diwujudkan ke dalam motif Batik Ibad. *Prototype* dibuat dengan aplikasi coreldraw X3. Aplikasi coreldraw X3 merupakan aplikasi pengolah vektor berupa bidang dan garis yang diolah dengan pengaturan pada angka vektor di dalam aplikasi. [11]

4. Tahap *Deliver*

Tahap *deliver* terdiri dari mengumpulkan masukan dari penguji, dan observer, dan pemilihan *prototype* motif batik untuk disetujui dan penyelesaian desain motif Batik Ibad

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Motif Batik Ibad

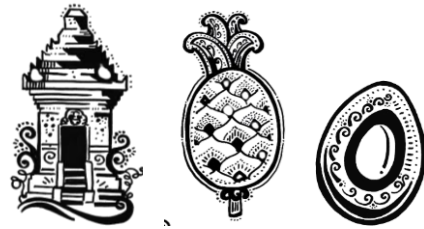
Proses pembuatan desain motif Batik Ibad dibuat secara digital menggunakan aplikasi coreldraw X3. Berikut adalah tahapan pembuatan motif batik secara digital :

1. Vektor Ragam Hias dan Isen-Isen

Cara untuk membuat ragam hias secara digital adalah dengan membuat vektor bentuk-bentuk *ornamen* yang telah ditentukan.. Vektor adalah biang yang dibentuk dengan menggunakan garis-garis dan kurva sesuai dengan rumus matematik dalam aplikasi.[12] Berikut hasil pembuatan vektor ragam hias Batik Ibad:

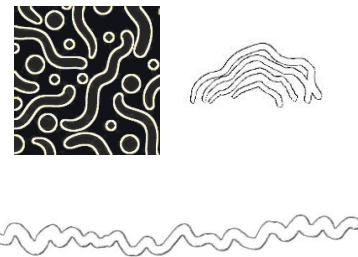


Gambar 9. Vektor *Ornamen* utama



Gambar 10. Vektor *Ornamen* tambahan

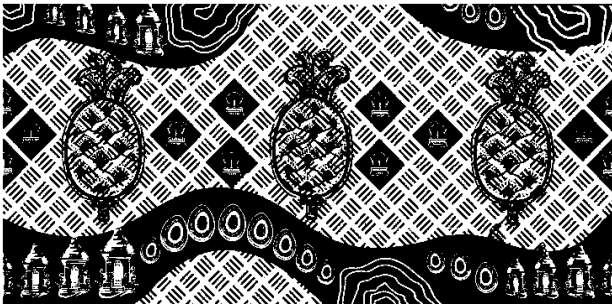
Vektor ragam hias yang ada kemudian dipadukan dengan Isen –isen kurvatif berbentuk garis lengkung dan titik-titik agar terlihat lebih dinamis. Berikut gambar vektor isen-isen untuk motif batik Ibad:



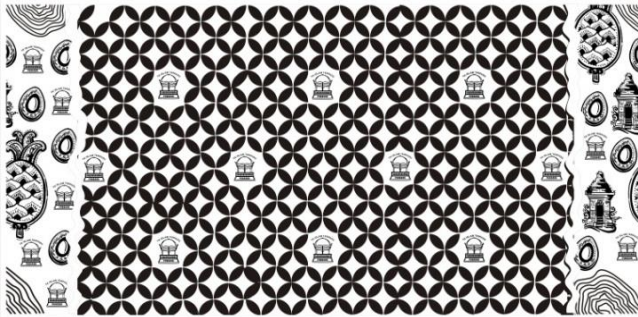
Gambar 11. Vektor Isen-isen garis lengkung dan titik-titik

2. Desain Motif

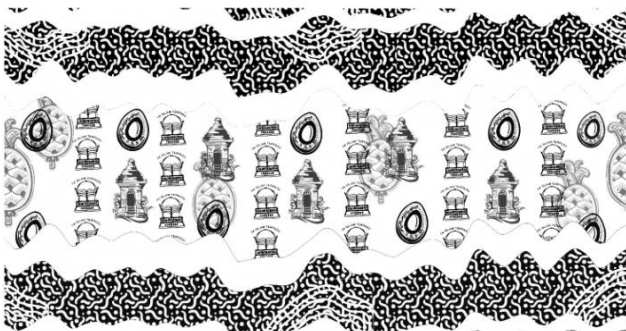
Dari hasil pembuatan vektor ragam hias dan isen-isen, maka tahap selanjutnya adalah membuat desain motif. Desain motif yang dikembangkan berjumlah 3 desain, dimana setiap sketsa dibuat dengan memerhatikan prinsip-prinsip desain dalam pembuatannya. Prinsip desain tersebut antara lain: 1) Kesatuan, 2) irama, 3) keseimbangan, 4) proporsi, dan 5) *center of interest*. Berikut hasil jadi desain motif Batik Ibad :



Gambar 13. Alternatif Desain Motif 1



Gambar 14. Alternatif Desain Motif 2



Gambar 15. Alternatif Desain Motif 3

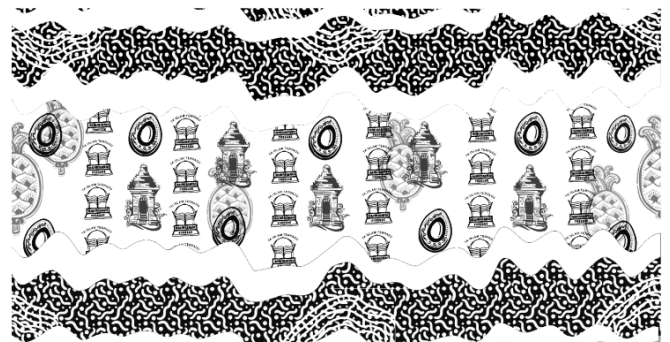
Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, hasil *mean* secara keseluruhan dari 5 aspek prinsip desain adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Penghitungan Nilai *Mean* Secara Keseluruhan

Prinsip Desain	Desain 1	Desain 2	Desain 3
Kesatuan	3,13	3,23	3,63
Irama	2,5	3,1	3,53
Keseimbangan	3,06	2,9	3,53
Proporsi	3,0	3,07	3,57
Center of interest	3,16	2,05	3,33
Mean Total	2,97	2,87	3,52
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik

Tabel 2 menunjukkan penghitungan keseluruhan nilai mean desain 1,2, dan 3 ditinjau dari 5 aspek prinsip desain. Dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa desain motif 1 mendapat nilai *mean* secara keseluruhan 2,97 dengan kategori **baik**, kemudian untuk desain motif 2 mendapat nilai *mean* secara keseluruhan 2,87 dengan kategori **baik**, dan untuk desain motif 3 mendapat nilai *mean* secara keseluruhan 3,52 dengan kategori **sangat baik**. Sehingga desain motif 3 menjadi pilihan yang akan diwujudkan menjadi motif Batik Ibad.

Dari hasil rerata tersebut, maka alternatif desain motif 3 terpilih untuk diwujudkan dengan proses pewarnaan.



Gambar 16. Alternatif Desain Motif yang dipilih

3. Pewarnaan Motif

Setelah desain motif selesai, tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan motif yang dibuat sesuai dengan *color palletes* yang telah ditetapkan, kemudian diolah menggunakan aplikasi coreldraw X3 sehingga tercipta Batik

Ibad yang telah diberi warna. Berikut hasil jadi Pewarnaan Motif Batik Ibad :



Gambar 17. Hasil Jadi Pewarnaan Motif Batik Ibad

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian proses penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penelitian penciptaan karya seni ini menghasilkan batik khas Lembaga Pendidikan TKIT Ibadurrahman Ponggok Blitar diberi nama Batik Ibad. Nama Batik Ibad diambil dari nama depan TKIT Ibadurrahman. Nama tersebut dipilih supaya mudah dilafalkan dan menjadi ceminan dari nama lembaga.
2. Batik Ibad dapat menjadi *brand image* lembaga pendidikan TKIT Ibadurrahman Ponggok Blitar karena dibuat sebagai bentuk apresiasi kreativitas, terutama yang turut berupaya dalam pelestarian budaya dan proses-proses menjadikan manusia lebih kreatif.
3. Motif Batik Ibad memiliki karakteristik khas lembaga dan perpaduan budaya daerah Kabupaten Blitar. Ke-khasan tersebut dapat ditelisik melalui pewujudan logo TKIT Ibadurrahman Ponggok Blitar sebagai *ornamen* utama, serta *ikon-ikon* daerah Kabupaten Blitar yang dijadikan *ornamen* tambahan, yaitu *ikon* Candi Candra Sengkala dari kompleks Candi Penataran yang melambangkan kebudayaan luhur. Kemudian dipadukan dengan *ikon* nanas, dan *ikon* telur ayam yang merupakan komoditas utama pekebunan dan peternakan Kabupaten

Blitar.

Guna memunculkan identitas lembaga pada hasil jadi motif batik, maka digunakan warna putih sebagai warna asli logo TKIT Ibadurrahman Ponggok Blitar. *Ornamen* utama dan *ornamen* tambahan diberi warna putih agar menjadi *center of interest* pada motif Batik Ibad. Kemudian dipadukan dengan warna-warna langit guna mewakili berupa warna biru. Warna biru memiliki makna positif. Warna biru dapat melambangkan kreativitas, kemajuan, loyalitas, komunikasi, kebijaksanaan, harmoni, idealisme. Dengan begitu penggunaan warna biru diharapkan dapat memberi efek positif pada Batik Ibad yang akan diciptakan. Sebagai warna tambahan diberikan sentuhan warna abu-abu untuk hasil visual yang lebih menyatu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Doellah, H. Santosa. 2002. Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan. Solo: Danar Hadi
- [2] Depdiknas. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- [3] Susanto, S. K. Sewan. 1930, Seni Kerajinan Batik. Indonesia, Jakarta: Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan: Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri
- [4] Kustiyah, E, Iskandar. 2016. Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi, Jurnal Gema THN XXX/52/Agustus 2016, 2466-2470, Universitas Islam Batik Surakarta. Surakarta
- [5] [8] Sukirno, 2017. Penciptaan Batik Korporat. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta
- [6] Soekamo dan Lamawati Basuki. 2004. Panduan Membuat Desain ilustrasi Busana Depok: Kawan Pustaka Widjiningsih 1982 : 9. Desain Rancangan Gambar. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- [7] Indarti, 2020. "Metode Proses Desain Dalam Penciptaan Produk *Fashion* Dan Tekstil", dalam Jurnal Fashion & Tekstil 128-137. Surabaya

- [9] Blitarkab.go.id. 2012. Makna Lambang Kabupaten Blitar. Blitar (diakses pada tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 12.23 WIB)
- [10] Agustina, R. (2017). Pelatihan Desain Grafis Untuk Perangkat Desa Dalam Rangka Peningkatan SDM di Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kab. Malang. Malang : Universitas Kanjuruhan Malang
- [11] Glitschka, Von. 2011. Vector Basic Training. Amerika: University of America
- [12] Wantoro, 2013. Penggunaan Warna Biru Pada Desain Website. Bandung: Universitas Komputer Indonesia